

Accounting Learning Model with Independent Method for Employer of Micro Accounting Institution

Sunu Priyawan

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to developing of accounting instructional model that can be functioned to overcome the problem of ineffectiveness in accounting instructional system at the Micro Finance Institutions in Indonesia. The development of instructional model that is used in this study is referred to Project MINERVA Instructional System Design created by Tracey (1967). According to the evaluation of experts in design, content, and instructional media, the product of development declared conceptually as feasible to functioned as accounting learning material at the Micro Finance Institutions. Technically, from 25 subject of experiment field, it is obtained the average post test score is 81.36 while the average pre test score is 46.84. Using the formula of Wilcoxon Signed Rank Test through the program of SPSS, it is found that the value of $Z = -4.377$ of significance level .000. This means there is a significance difference between the pre test and the post test.

Kata Kunci: pengembangan pembelajaran, belajar mandiri, akuntansi.

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan semakin ketatnya persaingan dalam bisnis, ada fenomena menguatnya kesadaran para pelaku bisnis kecil yang bergerak di bidang jasa keuangan untuk mengelola kegiatannya secara profesional yang dimulai dari penyajian laporan keuangan yang *accountable* dan *auditable*. Namun, sementara ini tenaga-tenaga terampil di bidang akuntansi LKM masih sangat langka. Kelangkaan ini lebih terasa lagi pada LKM yang termasuk dalam kategori non-bank, di antaranya adalah Koperasi Simpan Pinjan, Unit Simpan Pinjam Koperasi, dan Lembaga Dana Kredit Pedesaan. Berdasarkan penelitian, faktor penyebab kelangkaan itu adalah proses pembelajaran akuntansi bagi pegawai urusan akuntansi pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM) belum berjalan secara efektif. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh: (1) minimnya aktivitas pembelajaran akuntansi terhadap pemilik, manajer, dan pegawai urusan akuntansi LKM, (2) belum tersedianya bahan belajar dan sistem pembelajaran yang cocok dengan karakteristik perusahaan dan sumber daya manusia LKM.

Kualitas SDM di bidang akuntansi suatu perusahaan ditandai oleh tiga hal pokok yaitu penguasaan konsep dasar akuntansi, keterampilan melaksanakan prosedur akuntansi, dan kemampuan menghasilkan informasi akuntansi yang bermutu. Sistem pembelajaran akuntansi memiliki andil yang cukup besar dalam mempersiapkan SDM akuntansi yang

berkualitas. Di sisi lain, komponen-komponen sistem pembelajaran dan bekerjanya proses sistem pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar akuntansi.

Untuk mengembangkan sistem pembelajaran akuntansi yang efektif dipandang perlu untuk dikembangkan seperangkat produk pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pembelajar akuntansi LKM. Dengan mempertimbangkan mahalanya biaya pelatihan, terbatasnya jumlah instruktur/pembelajar, dan tersebarnya LKM baik di perkotaan maupun pedesaan, tampaknya bahan belajar akuntansi LKM yang relevan dengan kebutuhan saat ini adalah bahan belajar yang dirancang berdasarkan metode belajar mandiri.

Menurut Suparman (1997:221), keunggulan bahan belajar yang dirancang dengan metode belajar mandiri dibandingkan metode lain, adalah: (a) biaya pengajarannya tidak mahal, karena dapat diikuti oleh sejumlah besar peserta/pembelajar, (b) pembelajar dapat mencapai kemajuan menurut kecepatan masing-masing, (c) bahan belajar dapat direviu dan direvisi secara bertahap, dan (d) pembelajar memperoleh umpan balik secara teratur dalam proses belajarnya.

Kalau begitu pertanyaannya adalah bagaimanakah model desain pembelajaran akuntansi yang dapat menghasilkan produk pembelajaran yang efektif dan memiliki daya tarik bagi pembelajar akuntansi LKM? Apakah pengembangan model pembelajaran akuntansi yang berbasis metode belajar mandiri efektif dan memiliki daya tarik bagi pembelajar akuntansi LKM? Penelitian ini bertujuan mengembangkan model untuk menghasilkan produk pembelajaran akuntansi yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mengatasi persoalan belum efektifnya pembelajaran akuntansi pada LKM di Indonesia, khususnya yang termasuk kategori non bank. Secara khusus tujuan pengembangan diarahkan untuk menghasilkan produk pembelajaran akuntansi yang dirancang berdasarkan metode belajar mandiri yang efektif dan memiliki daya tarik bagi pembelajar akuntansi LKM.

Kriteria keefektifan yang hendak diukur adalah **hasil belajar** akuntansi yang telah dilakukan oleh pembelajar. Hasil belajar yang dimaksud di sini berkenaan dengan pemahaman mengenai konsep-konsep dasar dan prosedur akuntansi serta keterampilan mengaplikasikannya dalam pembukuan transaksi-transaksi yang terjadi di LKM. Sementara itu, **kriteria kemenarikan** yang diukur dikaitkan dengan perwajahan, sistematika penyajian, dan bahasa yang digunakan dalam penulisan produk pembelajaran.

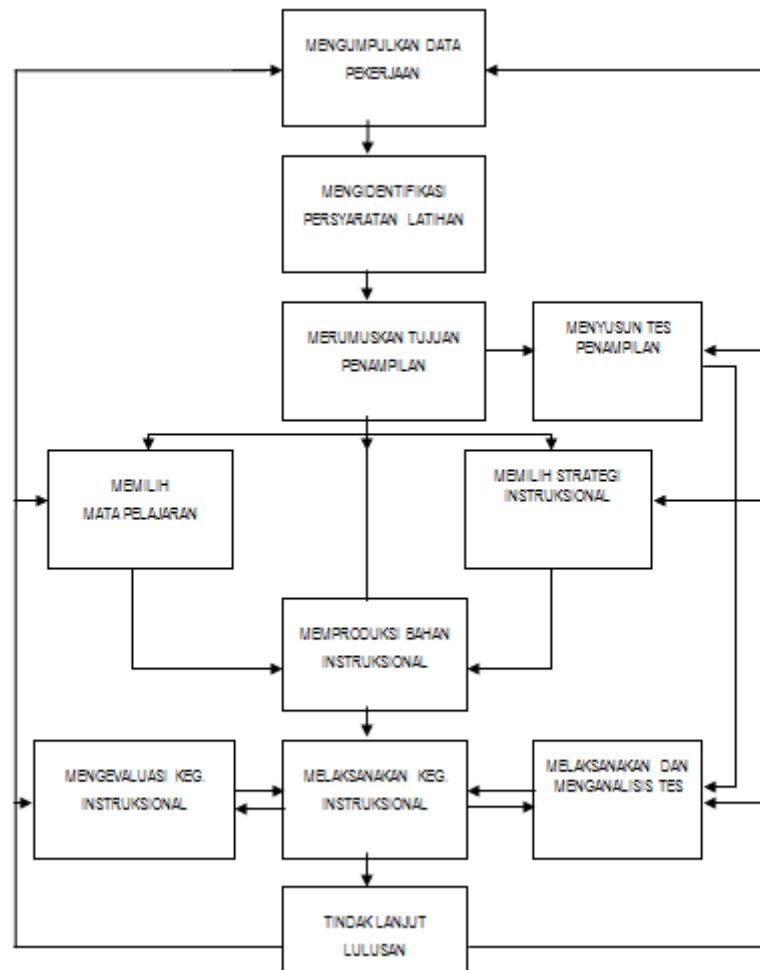
B. METODE

Model pengembangan pembelajaran akuntansi dengan metode belajar mandiri bagi pegawai urusan akuntansi LKM merupakan sebuah model prosedural. Artinya, dalam model ini dideskripsikan langkah-langkah yang dilakukan oleh pengembang dalam merancang sebuah sistem pembelajaran akuntansi secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang digariskan dalam struktur model yang digunakan.

Menurut Suparman (1997:52) Project MINERVA System Design karya Tracey (1967) merupakan model standar yang sering digunakan dalam pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi pegawai atau calon pegawai pada organisasi pemerintah maupun swasta. Model ini diminati oleh para perancang sistem diklat karena lebih sesuai dengan tujuan sistem diklat itu sendiri yang mengarah pada pembentukan keterampilan kerja karyawan. Pembelajaran akuntansi dengan metode belajar mandiri bagi pegawai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki kemiripan dengan perancangan sistem diklat yang sasaran utamanya adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kerja dalam menjalankan suatu kegiatan.

Mempertimbangkan pendapat Suparman di atas, pengembangan model pembelajaran akuntansi bagi pegawai LKM atau pebelajar lainnya, maka dipilih atau digunakan Model MINERVA sebagai dasar pengembangannya.

Bagan alur kerangka kerja pengembangan model pembelajaran akuntansi dengan menggunakan Project MINERVA Instructional System Design disajikan dalam bentuk diagram seperti tertera pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Bagan Alur Pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Dengan Metode Belajar Mandiri berdasarkan Pendekatan Project MINERVA Model

Prosedur pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi dengan Metode Belajar Mandiri meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap Pertama, Mengumpulan Data Pekerjaan

Tahap ini bertujuan mengumpulkan data dalam rangka mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran akuntansi yang dihadapi oleh pegawai urusan akuntansi LKM, yaitu membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan yang seharusnya. Bila kesenjangan antara kedua keadaan itu besar maka berarti memang ada masalah yang perlu diatasi dalam pembelajaran akuntansi pada LKM. Dengan kata lain, dalam tahap ini pengembang berusaha memperoleh jawaban atas pertanyaan: ***Apakah model pengembangan pembelajaran***

akuntansi dapat memecahkan masalah belajar akuntansi pegawai LKM? Hasil akhir dari tahap ini akan berupa rumusan tujuan instruksional umum yang meng-gambarkan perilaku umum yang diharapkan dari pebelajar atau peserta pelatihan.

Tahap Kedua, Mengidentifikasi Persyaratan Latihan (Analisis Latar)

Identifikasi persyaratan latihan (analisis latar) adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku umum secara lebih terinci. Dengan melakukan analisis instruksional, akan tergambar susunan perilaku khusus dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Perilaku khusus yang telah tersusun secara sistematis menuju perilaku umum akan memberi keyakinan kepada pelatih dan terlatih mengenai efisiensi dan efektivitas sistem pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Tahap Ketiga, Merumuskan Tujuan Penampilan (Identifikasi Tujuan)

Tujuan adalah apa yang akan dapat dikerjakan oleh pebelajar (terlatih) setelah menyelesaikan proses belajar, karenanya tujuan ini haruslah bermanfaat bagi pebelajar. Tujuan atau lebih tepatnya disebut sasaran belajar (Sasbel) berbentuk perilaku pebelajar yang dapat diukur. Atas dasar Sasbel inilah isi pelajaran dipilih dan disajikan kepada pebelajar kelak. Sasbel selain harus dapat memberikan manfaat bagi pebelajar, juga harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar ia dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur ini dikenal dengan ABCD yang berasal dari empat kata: *Audience, Behavior, Condition, dan Degree*.

Tahap Keempat, Memilih Isi Matapelajaran & Strategi Instruksional

Dalam tahap ini pengembang mengidentifikasi metode dan media pembelajaran yang memungkinkan pebelajar mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang diidentifikasi dapat lebih dari satu, atau beberapa alternatif metode, baru kemudian memilihnya untuk diaplikasikan dalam ujicoba model.

Strategi instruksional dapat ditentukan setelah metode dan media pembelajaran sudah ditetapkan. Dick dan Carey (1985) mengatakan bahwa suatu strategi

pembelajaran/instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada pebelajar. Ia menyebutkan ada lima komponen umum strategi instruksional: (1) kegiatan pra-instruksional, (2) penyajian informasi, (3) partisipasi pebelajar, (4) tes, dan (5) tindak lanjut.

Tahap Kelima, Memproduksi Bahan Instruksional (Pembuatan Prototipe)

Memproduksi bahan instruksional merupakan aktivitas pembuatan prototipe untuk menghasilkan produk yang sesungguhnya. Di samping itu, pada kesempatan ini pula dimulai pengembangan evaluasi dan permulaan *review* teknis terhadap sistem tersebut oleh para ahli serta penyusun tes yang akan digunakan untuk mengukur perilaku pebelajar, baik sebelum maupun sesudah ujicoba.

Bahan belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk bahan belajar mandiri. Dalam pelaksanaan kegiatan instruksional pebelajar akan belajar secara mandiri, tanpa tergantung kepada kehadiran pengajar. Jadi bahan instruksional itulah yang dijadikan gurunya.

Untuk memproduksi bahan belajar mandiri, pengembang akan melakukan langkah-langkah: (a) memilih dan mengumpulkan bahan instruksional yang kebetulan tersedia di lapangan dan relevan dengan isi pelajaran yang tercantum dalam strategi instruksional, (b) mengadaptasi bahan instruksional tersebut ke dalam bentuk bahan belajar mandiri dengan mengikuti strategi instruksional yang telah disusun sebelumnya, bila ternyata tidak ada yang sesuai pengembang akan mulai menulis bahan belajar sendiri, (c) meneliti kembali konsistensi isi bahan belajar tersebut dengan strategi instruksional, (d) dan meneliti kualitas teknis dari bahan belajar, yang meliputi: bahasa yang sederhana dan relevan, bahasa yang komunikatif, dan desain fisik yang rapi dan menarik.

Tahap Keenam, Melaksanakan Kegiatan Instruksional (Ujicoba Prototipe)

Melaksanakan kegiatan instruksional merupakan tahap ujicoba prototipe yang bertujuan untuk mengetahui apakah bahan instruksional yang dikembangkan atau dipilih berdasarkan suatu proses yang sistematis itu benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya?

Apakah bahan instruksional itu masih perlu direvisi agar pebelajar dapat menggunakan dengan lebih efektif dan efisien.

Ada tiga tahap dalam ujicoba prototipe ini: (1) ujicoba kelompok kecil untuk mengetahui komponen-komponen yang perlu direvisi, (2) ujicoba validasi untuk melihat seberapa jauh pebelajar mencapai tujuan instruksional, dan (3) ujicoba lapangan untuk menentukan apakah pebelajar dapat menggunakan bahan-bahan tersebut secara efisien dan efektif.

Tahap Ketujuh, Mengevaluasi Kegiatan Instruksional

Mengevaluasi kegiatan instruksional bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Dalam proses akan digunakan jenis evaluasi formatif untuk sampai pada kesimpulan bahwa produk yang dikembangkan sudah efektif ataukah belum.

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan dari produk prototipe model/paket pembelajaran akuntansi yang dihasilkan. Untuk maksud ini ada lima komponen yang harus ditetapkan oleh peneliti: (1) desain uji coba, (2) subjek uji coba, (3) jenis data yang dikumpulkan, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Dalam bagian ini secara berurutan akan dikemukakan kelima komponen yang diperlukan dalam proses uji coba produk.

Instrumen pengumpulan data dalam kegiatan pengembangan ini meliputi:

1. ***Angket tanggapan/penilaian ahli rancangan pembelajaran.*** Angket ini ditujukan kepada ahli rancangan pembelajaran sebagai sarana untuk mendapatkan tanggapan/penilaian serta saran mengenai rancangan produk pembelajaran.
2. ***Angket tanggapan/penilaian ahli isi buku ajar.*** Angket ini ditujukan kepada ahli isi/materi pembelajaran sebagai sarana untuk mendapatkan tanggapan/ penilaian serta saran mengenai isi/materi pembelajaran.
3. ***Angket tanggapan/penilaian ahli media pembelajaran.*** Angket ini ditujukan kepada ahli media pembelajaran sebagai sarana untuk mendapatkan tanggapan/penilaian serta saran mengenai penggunaan media dalam produk pembelajaran.

4. **Angket tanggapan/penilaian subjek ujicoba perseorangan.** Angket ini ditujukan kepada subjek ujicoba perseorangan sebagai sarana untuk mendapatkan tanggapan/penilaian serta saran mengenai komponen-komponen yang terkait dengan produk pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli rancangan, ahli isi, dan ahli media pembelajaran.
5. **Angket tanggapan/penilaian subjek ujicoba kelompok kecil.** Angket ini ditujukan kepada subjek ujicoba kelompok kecil sebagai sarana untuk mendapatkan tanggapan/penilaian serta saran mengenai komponen-komponen yang terkait dengan produk pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli rancangan, ahli isi, dan ahli media, serta subjek uji coba perseorangan.
6. **Angket tanggapan/penilaian subjek ujicoba lapangan.** Angket ini ditujukan kepada subjek ujicoba lapangan sebagai sarana untuk mendapatkan tanggapan/penilaian serta saran mengenai komponen-komponen yang terkait dengan produk pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli rancangan, ahli isi, ahli media, subjek uji coba perseorangan, dan subjek ujicoba kelompok kecil.
7. **Angket pre-test dan post-test kepada subjek ujicoba lapangan.** Angket ini ditujukan kepada subjek ujicoba lapangan sebagai sarana untuk mendapatkan data tentang nilai (*score*) pebelajar sebelum mempelajari produk pembelajaran yang dikembangkan dengan nilai (*score*) sesudah mempelajari produk pembelajaran yang dikembangkan.

Ada dua teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil uji coba dalam penelitian ini: (a) analisis validitas untuk mengetahui tingkat validitas prototipe produk pengembangan, (b) analisis uji perbedaan *pre-test* dan *post-test*.

C. HASIL

Hasil pengembangan, secara konseptual menurut tanggapan/penilaian ahli rancangan, ahli isi, dan ahli media pembelajaran, berdasarkan analisis validitas, menunjukkan produk pengembangan yang dihasilkan dinyatakan tepat dan layak untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran akuntansi pada LKM. Secara teknis-operasional dari hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa produk pengembangan yang diujicobakan menghasilkan perolehan belajar yang positif bagi subjek ujicoba (pebelajar). Hal ini ditandai dengan nilai hasil uji validitas berada dalam skala 80%-100% atau masuk kualifikasi sangat baik.

Dari dua puluh lima orang subjek uji coba lapangan diperoleh hasil rerata nilai tes akhir sebesar 81,36 sedangkan rerata nilai tes awal sebesar 46,84. Dengan menggunakan rumus Wilcoxon Signed Rank Test melalui program SPSS diketahui nilai $Z = -4,377$ pada tingkat signifikansi .000. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes akhir dan tes awal.

Produk akhir pengembangan ini meliputi dua macam, yaitu: Panduan Pebelajar dan Bahan Belajar yang berjudul ***Akuntansi Praktis Lembaga Keuangan Mikro, Berbasis Pendekatan Belajar Mandiri***.

1. Panduan pebelajar berisikan petunjuk-petunjuk yang bersifat memandu pebelajar dalam mempelajari bahan belajar. Petunjuk tersebut diharapkan dapat mengarahkan pebelajar dalam mempelajari buku/bahan belajar tersebut secara mandiri atau dibantu oleh tutor.
2. Produk bahan belajar ***Akuntansi Praktis Lembaga Keuangan Mikro*** yang dikembangkan ini dirancang dengan memuat komponen-komponen yang memudahkan pebelajar. Komponen-komponen tersebut adalah: (a) petunjuk pembelajaran, (b) tujuan pembelajaran khusus, (c) uraian isi pembelajaran, (d) gambar, (e) rangkuman, (f) soal latihan, (g) kunci jawaban, (h) balikan, dan (i) sumber bacaan.

Hasil uji coba terhadap komponen-komponen bahan belajar dan panduan pebelajar menunjukkan bahwa ahli rancangan pembelajaran menilai produk pengembangan sudah layak yang ditandai dengan pengujian validitas persentase jawaban atas angket berada pada kisaran 81%-100%. Ahli isi bidang ilmu memberikan penilaian bahan belajar sangat baik dan layak, dengan validitas pada kisaran 81%-100%. Selanjutnya, ahli media pembelajaran menilai produk pengembangan ini sudah layak untuk digunakan atau diaplikasikan pada Lembaga Keuangan Mikro, juga dengan validitas 81%-100%.

Demikian juga subjek ujicoba perseorangan, subjek ujicoba kelompok kecil, dan subjek ujicoba lapangan, kesemuanya menilai bahwa komponen-komponen bahan belajar dan panduan pebelajar sangat baik dan menarik untuk dipelajari. Validitas dari persentase jawaban ketiga subjek ujicoba tersebut berada pada kisaran 90% sampai dengan 100%.

D. PEMBAHASAN

Berpijak pada hasil analisis terhadap komponen-komponen produk pengembangan yang telah mengalami beberapa tahap revisi, secara teoretik komponen-komponen yang terdapat dalam bahan belajar dapat dikaji sebagai berikut.

1. Petunjuk Penggunaan Bahan Belajar

Penulisan petunjuk dalam produk pengembangan bahan belajar Akuntansi Praktis untuk Lembaga Keuangan Mikro ini dimaksudkan untuk memberikan arahan/pedoman penggunaan bahan belajar. Sebagai pedoman yang berisikan petunjuk penggunaan bahan belajar, petunjuk juga memberikan arahan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, petunjuk penggunaan bahan belajar berupa rasional dan gambaran umum tentang penggunaan bahan belajar (Dick & Carey, 1990). Petunjuk pada bahan belajar ini memuat instruksi tatacara penggunaan bahan belajar oleh pebelajar. Instruksi pada petunjuk berupa penjelasan apa yang harus dilakukan pebelajar pada awal dan akhir kegiatan sehingga mereka memiliki gambaran mengenai pengalaman belajar yang dilakukan. Bahasa yang digunakan dirumuskan secara sederhana dan mudah dimengerti sehingga bahan belajar dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Tujuan Pembelajaran

Komponen kedua produk pengembangan bahan belajar Akuntansi Praktis untuk Lembaga Keuangan Mikro adalah penulisan tujuan pembelajaran. Menurut Dick & Carey (1990) tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai tujuan yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Dari segi kepentingan pebelajar, tujuan pembelajaran diartikan sebagai deskripsi tentang perilaku yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran. Dari wujudnya, tujuan pembelajaran merupakan deskripsi informasi yang akan ditunjukkan kepada pebelajar sebagai hasil pembelajaran, sedangkan cara merumuskan diartikan sebagai hasil belajar yang dianalisis secara rinci.

Rumusan tujuan pembelajaran merupakan dasar pemilihan isi pembelajaran, penstrukturan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan instrumen evaluasi. Degeng (1988) mengungkapkan beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa/pebelajar yang diberi tahu tentang tujuan pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa/pebelajar yang tidak diberi tahu tujuan pembelajarannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gagne (1985) yang mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran di samping dapat meningkatkan perolehan belajar juga dapat mempertahankan retensi.

Pencantuman tujuan pembelajaran pada bahan belajar dimaksudkan juga untuk menginformasikan apa yang harus dicapai pebelajar pada akhir pembelajaran (Asma,

2000:101). Tujuan pembelajaran berfungsi mengarahkan perilaku belajar sebagai *pre-instructional strategy*, dimaksudkan untuk membangun harapan-harapan dalam diri pebelajar tentang hal-hal yang harus dikuasai setelah melakukan kegiatan belajar (Degeng, 2001).

3. Uraian Isi Materi Pembelajaran

Uraian isi materi pembelajaran merupakan komponen ketiga dari rancangan produk pengembangan bahan belajar *Akuntansi Praktis* untuk Lembaga Keuangan Mikro. Penulisan uraian isi materi pembelajaran berpedoman kepada cara yang sistematis berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Degeng, 1988). Penataan isi membuat topik-topik pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi pembaca dengan menunjukkan bagian-bagian topik yang berhubungan dengan isi penjelasan secara keseluruhan. Isi topik yang tersusun secara sistematis dapat menjadikan ingatan lebih baik dan lebih lama terhadap topik yang dipelajari.

Beberapa temuan penelitian mengungkapkan bahwa penataan urutan isi yang sistematis memudahkan pemahaman isi pembelajaran yang disajikan. Kazlow (1980) dalam Asma (2000:102) mengungkapkan bahwa pengorganisasian isi akan memudahkan belajar pebelajar. Kemp (1985) mengungkapkan bahwa pengorganisasian isi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

4. Gambar/Illustrasi

Gambar atau ilustrasi dalam produk pengembangan bahan belajar *Akuntansi Praktis Lembaga Keuangan Mikro* ini dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian pebelajar yang mempelajari bahan belajar tersebut. Temuan penelitian menyatakan bahwa gambar pada bahan belajar dapat berfungsi untuk menarik dan mengarahkan perhatian pembaca/pebelajar terhadap isi pelajaran (Kemp:1985).

Hal yang sama juga dijelaskan bahwa pemberian gambar lebih unggul dalam ingatan dan retensi daripada tanpa gambar. Dengan gambar pesan-pesan yang ada dalam bahan belajar menjadi semakin jelas dan mudah dipahami. (Merril and Tennyson, 1977). Menurut Nyoto (1990) agar gambar memiliki makna hendaknya guru/pembelajar mengarahkan perhatian siswa/pebelajar pada bagian-bagian yang dianggap penting.

5. Rangkuman

Meninjau kembali terhadap apa yang telah dipelajari penting sekali dilakukan untuk mempertahankan retensi sebagai komponen strategi elaborasi. Rangkuman berfungsi untuk memeriksa pernyataan singkat isi pelajaran yang telah dipelajari (Degeng, 1990).

Reigeluth & Stein (1983) menyatakan bahwa rangkuman merupakan suatu komponen strategi pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai isi pokok pelajaran. Menurut Davies (1971) bahwa pemberian rangkuman pada bahan belajar merupakan bagian yang penting bagi strategi pembelajaran. Menurut Sherman (1984) bahwa pemberian rangkuman dapat membantu pebelajar dalam mengorganisasi isi pelajaran dan memelihara ingatan serta membangkitkan minat pebelajar (Asma, 2000: 105).

Menurut Asma (2000:106) pebelajar yang diajarkan dengan rangkuman tentang apa yang telah dipelajari memperlihatkan unjuk kerja yang lebih baik dalam mengingat isi bahan belajar yang berulang-ulang tanpa rangkuman. Hal ini dipertegas lagi oleh Degeng (1996:199) bahwa pemberian rangkuman telah teruji memiliki pengaruh yang efektif terhadap perolehan belajar.

Rangkuman pada bahan belajar berisi ide-ide pokok yang merupakan tinjauan ulang dari uraian isi pelajaran. Rangkuman tidak saja memperkuat ingatan, tetapi juga sebagai pendalaman terhadap apa yang telah dipelajari oleh pebelajar. Untuk menyusun rangkuman yang efektif perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: singkat dan jelas, berisikan ide-ide kunci, mencatat informasi dalam bentuk grafik/bagan, dan memiliki daya tarik atau perhatian pembaca. Sementara itu, untuk menyusun rangkuman ada lima langkah yang harus dilakukan: (1) menghilangkan informasi yang tidak penting, (2) mengkombinasikan informasi yang saling berhubungan, (3) menghilangkan informasi yang berlebihan, (4) menyeleksi topik kalimat, dan (5) membuat topik kalimat (Dimyati dan Moedjiono, 1991).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulisan rangkuman pada bahan belajar adalah sebagai alternatif untuk memperkuat ingatan terhadap bahan yang telah dipelajari dan sekaligus dapat meningkatkan perolehan belajar pembaca/pebelajar.

6. Soal Latihan

Penulisan soal latihan pada bahan belajar dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan ditulis pada uraian materi dan contoh bahan belajar. Fungsi soal latihan dan tes formatif pada bahan belajar ini adalah untuk memberikan umpan balik bagi tutor/pembelajar yang berguna untuk menjelaskan kepada pebelajar bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif bila diberikan latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu soal latihan dan tes formatif ini dikerjakan setelah peserta pelatihan/pebelajar mempelajari materi pada bahan belajar.

7. Kunci Jawaban dan Balikan

Bahan belajar ini dirancang mengarah pada keperluan belajar mandiri. Tujuan pemberian kunci jawaban dari soal latihan dan tes formatif pada bahan belajar adalah untuk memberi kesempatan kepada pembaca/pebelajar agar dapat langsung mengetahui dan menilai kemampuannya sendiri dengan cara mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban. Selanjutnya setelah mengetahui kemampuannya, pebelajar dapat melakukan apa yang harus dikerjakan berdasarkan hasil yang diperolehnya dengan melihat uraian pada balikan.

Berdasarkan hasil penyelesaian soal latihan dan tes formatif yang dikerjakan kepada pebelajar akan diberikan balikan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Jika pebelajar telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan berarti ia telah menguasai materi yang baru saja dipelajarinya. Sesudah itu, kepada pebelajar dapat diberikan petunjuk untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Selain hal di atas, balikan dapat memperbaiki cara belajar pebelajar dengan cara memperhatikan pembelajaran sebelumnya. Wahab dkk. (1995) menyatakan bahwa informasi yang ada dalam balikan dapat berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan belajar.

8. Sumber Bacaan

Sumber bacaan merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan untuk menelusuri kelengkapan uraian isi bacaan. Tjipto Utomo dan Kees Ruijter (1994:223) mengatakan bahwa penyertaan sumber bacaan dalam bahan belajar merupakan salah satu usaha untuk mengetahui dan menelusuri sumber atau bahan yang kurang lengkap dalam paket

pembelajaran. Penunjukkan sumber bacaan harus setepat mungkin agar pebelajar tidak membuang waktu mencari sumber informasi yang tidak ditemukan di dalam bahan belajar.

Penyajian sumber bacaan dalam bahan belajar dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pembaca/pebelajar bila ingin menambah wawasannya. Dalam sumber bacaan dicantumkan nama penulis, tahun terbit, judul buku, tempat terbit, dan nama penerbit.

E. SARAN

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan produk pengembangan bahan belajar ini, pengembang menyarankan:

- a. Pembaca/pebelajar hendaknya terlebih dahulu membaca Panduan Pebelajar sebelum membaca/mempelajari Bahan Belajar. Hal ini dimaksudkan agar pembaca/pebelajar memperoleh gambaran umum tentang isi dan cara mempelajari bahan belajar.
- b. Pembaca/pebelajar hendaknya dalam mempelajari Bahan belajar melakukannya secara berurutan dimulai dari bab I, berlanjut ke bab II, sesudah itu ke bab III, dilanjutkan ke bab IV, dan terakhir bab V.
- c. Hendaknya semua komponen dari masing-masing bab dibaca/dipelajari secara tuntas, sebelum melanjutkan mempelajari bab berikutnya.
- d. Agar bahan belajar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna seyogyanya dicetak/diproduksi dengan mesin cetak sehingga tampak sebagai bahan belajar yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi calon pembaca.
- e. Oleh karena produk pengembangan ini telah melalui beberapa kajian, penilaian, dan uji coba kepada subjek yang tepat, harapan pengembang bahan belajar ini dapat diperbanyak oleh instansi terkait sebagai salah satu buku acuan dalam kegiatan pelatihan, atau diperbanyak untuk disediakan kepada masyarakat yang membutuhkan.
- f. Hasil pengembangan model pembelajaran ini hendaknya dapat dipublikasikan melalui berkala ilmiah sehingga informasi/temuannya dapat menyebar secara luas serta memperoleh tanggapan secara luas pula.
- g. Sebagai lanjutan pada materi bab IV, Akuntansi Lembaga Keuangan Mikro, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca perlu ditambahkan materi tentang transaksi non kas (seperti: penyusutan aktiva tetap, pengakuan kerugian

- piutang, dan koreksi kesalahan), tetapi juga perlu diperhatikan sebaiknya materi ini diberikan kepada pebelajar tingkat lanjut.
- h. Perlu dikembangkan perangkat kelengkapan yang menyertai bahan belajar ini, seperti: lembar soal, lembar jawaban, lembar tugas/kerja, lembar penilaian, lembar kemajuan pebelajar, dan sebagainya yang seharusnya dapat membantu tutor dalam kegiatan pembelajaran.
 - i. Jika pengembangan dilakukan di lembaga lain, perlu dilakukan analisis kebutuhan kembali untuk meyakinkan apakah produk bahan belajar ini perlu untuk dikembangkan, dan diupayakan agar materinya lebih luas dari yang ada sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2000. *Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar Untuk Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, tidak diterbitkan.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1988. *Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya Terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep*. Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang, tidak diterbitkan.
- , 1990. *Desain Pembelajaran: Teori ke Terapan*. Malang: Proyek Penulisan Buku P2T Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang.
- , 1996. Perorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya terhadap Perolehan Belajar Verbal dan Konsep. *Jurnal Sumber Belajar*. Kajian Teori dan Aplikasi, 1 (2), (197-210).
- , 2001. *Desain Pembelajaran: Menuju Pribadi Unggul*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Dick, W. and Lou Carey. 1985. *The Systematic Design of Instruction* (2nd Ed.). Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- , 1990. *The Systematic Design of Instructional* (2nd Ed.). London: Scott, Foresman and Company.

- Fontana, D.1981. *Psychology for Teacher*. (5th Ed.) London: A. Wheaton Publications.
- Gage, N.L. and Berliner D.C. 1984. *Educational Psychochology* (4th Ed.). Chicago.
- Gagne, R.M. and L.J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design* (2nd Ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, R.M. 1985. *The Conditon of Learning and Theory of Instructional* (4th Ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kemp, J.E. 1985. *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. California: Fearon Publications.
- Lawson, Anton E. 1974. *Formative Instructional Product Evaluation, Instrument, and Strategies*. New Jersey: Englewood Cliffs, Educational Technology Publications.
- Merril, M. David and Robert D. Tennyson. 1977. *Teaching Concept: An Instructional Design Guide*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Nyoto, A. 1994. Pengembangan Pembelajaran Individual. *Jurnal Pendidikan Hamaniora dan Sain*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Reigeluth, C.M., Bunderson, C. Victor Merrill, M. David. 1978. What is the Design of Instruction. *Journal of Instructional Development*, 1 (2).
- Reigeluth & Stein. 1983. Instructional Design: What Is It and Why Is It? Dalam reigeluth C.M. Reigeluth (Ed.). *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, 3-36.
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- The AT&T. 1985. Communications Learning and Development Organization. Instructional Design Alternatives. Somerset, New Jersey: AT&T-C.
- Twelker, Paul A., Floyd D. Urbach and James E. Buck. 1972. *The Systematic Development of Instruction*. Stanford: ERIC Clearing on Media and Technology.
- Umaidah, Rurin. 2003. *Validasi Media Pembelajaran Papan Geometri Angka dan Huruf*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.

- Universitas Negeri Malang. 2000. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi Keempat. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Utomo, Tjipto, Kees Ruijter. 1994. Pembuatan Diktat. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahab, Aziz, Noehi Nasution, Wakitri, dan Tita Rosita. 1994. Konsep Evaluasi. *Materi Pokok: Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Proyek Peningkatan Mutu Guru SLTP Setara D-III.